

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami perubahan dari negara pertanian menuju kearah pembangunan industrialisasi. Banyak perubahan terjadi, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Kemajuan industri yang pesat menyebabkan perubahan pula dalam kehidupan berkeluarga, baik dalam sikap, pandangan-pandangan, ataupun nilai-nilai dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Tujuan hidup berkeluarga ialah terbinanya ketenangan lahir dan batin, tempat suami dan istri mencurahkan cinta dan kasihnya sehingga tercapailah hidup rukun dan damai (Ichtijanto, 1995, h. 48). Perkawinan menurut Hawari (1993, h. 48) adalah pemenuhan kebutuhan afeksional manusia, yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan perlindungan, penghargaan, perhatian dan sejenisnya.

Perkawinan untuk mencapai pemenuhan-pemenuhan seperti diatas dibutuhkan komunikasi antara suami dan istri dengan baik agar semua masalah keluarga dapat diselesaikan berdua secara terbuka. Komunikasi yang baik juga dimaksudkan untuk menghindari akibat buruk dalam hubungan pasangan suami-istri karena salah satu memendam masalah yang dialaminya sendiri tanpa memberitahukan pada pasangannya. Sulaeman (Ihromi, 1990, h. 34) berpendapat bahwa semakin banyak topik pembicaraan maka akan semakin tinggi tingkat komunikasi dalam keluarga, dan sebaliknya semakin sedikit topik yang dibicarakan

maka semakin rendah pula tingkat komunikasinya. Peranan komunikasi dalam perkawinan sangat menentukan keharmonisan hubungan kasih sayang antar pasangan suami-istri. Dengan demikian komunikasi yang baik merupakan landasan utama yang mengarah pada rasa saling pengertian di antara pasangan suami-istri.

Davidoff (1991, h. 203) mengatakan bahwa perkawinan yang bahagia dan langgeng membutuhkan dua orang yang dengan sepenuh hati cukup terampil menghadapi dan mengatasi setiap problem yang timbul. Kemampuan kedua orang itu untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara efektif dan kemampuan mengatasi stress secara konstruktif berkaitan erat dengan perkawinan yang stabil. Pasangan suami-istri yang mempunyai ikatan perkawinan yang kuat biasanya selalu berusaha agar komunikasi dan interaksi antara pasangan itu selalu positif.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi antar pribadi yang dilandasi sikap saling terbuka tanpa ada yang disembunyikan, akan tetapi banyak pasangan lupa bahwa hubungan pasangan suami-istri perlu dipupuk setiap hari, jalannya perkawinan harus sering dievaluasi apakah perkawinan berjalan lancar atau tersendat-sendat (Riphat, 1998, h. 30). Macetnya komunikasi pasangan suami-istri karena tidak adanya sikap terbuka, berani berterus terang untuk menyatakan keinginan dan perasaannya tanpa rasa cemas (Sukadji, 1981, h.24).

Menurut Davidoff (1991, h. 201-202) banyak faktor yang bisa menyebabkan perkawinan menjadi tidak harmonis, antara lain :

1. Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain.
2. Salah satu mempunyai kesulitan untuk menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan, kebutuhan, pendapat, kerugian dan nilai.

3. Adanya perasaan cemburu dan memiliki kelebihan, membuat masing-masing merasa kurang mendapat kebebasan.
4. Pembagian tugas dan wewenang tidak adil salah satu atau keduanya.
5. Timbulnya kegagalan dalam berkomunikasi. Salah seorang mengharapkan bahwa pasangannya seharusnya sudah mengerti apa yang dipikirkan atau dirasakan meskipun tidak diungkapkan. Masing-masing sering merasa kaku dalam tukar-menukar pendapat dan mencapai kompromi, padahal hal itu justru merupakan ketrampilan esensial untuk mengatasi konflik dan frustrasi.
6. Anggota pasangan itu tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan, mencari minat dan tujuan sendiri-sendiri.

Hal ini dapat terjadi bila istri mempunyai kegiatan di luar rumah. Dengan berkembangnya kesempatan untuk mengembangkan diri, maka tidak bisa dihindari kaum wanita atau istri mengembangkan dirinya dengan bekerja di luar rumah.

Dalam suatu perkawinan ada beberapa istri yang menjalankan pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga. Salah satu faktor istri bekerja adalah agar tidak tergantung pada suaminya (Munandar, 1985, h. 47), seperti disebutkan pula oleh Gani (1988, h. 14) bahwa tingkat ketergantungan istri yang bekerja terhadap suaminya cenderung rendah dibandingkan dengan tingkat ketergantungan istri yang tidak bekerja.

Sekarang ini banyak perubahan yang terjadi pada diri wanita, terutama peran tradisionalnya sebagai ibu rumah tangga. Banyak dijumpai para wanita yang bekerja, sehingga menghabiskan sebagian waktu untuk aktivitas-aktivitas di luar rumah. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita banyak waktu, sehingga waktu untuk keluarga terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kurang lancarnya komunikasi antara

pasangan suami-istri. Komunikasi efektif seringkali mendapat hambatan karena salah satu pasangan suami istri terlalu sibuk dengan urusan masing-masing dan akan timbul masalah yang lebih besar apabila keduanya sama-sama sibuk. Kesibukan masing-masing mengakibatkan waktu untuk bertemu menjadi sedikit (Rowatt, 1992, h.112).

Berkurangnya waktu yang seharusnya diperuntukkan bagi suami dan keluarga sering menimbulkan konflik dalam keluarga. Konflik-konflik dan pertengkaran yang dialami oleh pasangan suami-istri sebagai akibat kurangnya intensitas komunikasi yang baik antara pasangan suami-istri, sehingga akan memperburuk hubungan pasangan suami-istri yang kurang harmonis dan mengakibatkan terjadinya perselingkuhan karena pasangannya tidak memperhatikannya lagi atau dapat mengakibatkan perkawinan menjadi tidak bahagia dan akhirnya menjurus ke perceraian.

Lain halnya apabila seorang istri tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, waktu untuk keluarga lebih banyak sehingga istri dapat memperhatikan kebutuhan fisik, finansial serta emosional anak dan suami. Tersedianya waktu untuk keluarga terutama untuk suami akan memberikan kesempatan berkomunikasi satu dengan yang lain, sehingga intensitas komunikasi antara suami-istri dapat memperkecil konflik dan pertengkaran yang terjadi dalam keluarga.

Komunikasi sangat penting untuk hubungan dalam keluarga, sebab tanpa komunikasi, hubungan-hubungan yang akrab tidak dapat dijalin atau tetap hidup. Banyak masalah yang timbul berawal dari masalah komunikasi rumah tangga. Setiap manusia di manapun berada pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika seseorang ingin menjalin

hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, orang tersebut membutuhkan suatu media tertentu dan salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara aktif dan berkesinambungan menunjang suatu intensitas komunikasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam hal ini yang dibicarakan adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga, khususnya bagi suami dan istri karena keduanya saling terkait dan berinteraksi.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas komunikasi pasangan suami-istri ditinjau dari status kerja istri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas komunikasi pasangan suami-istri antara istri bekerja dan istri tidak bekerja.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi perkembangan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga serta menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang serupa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pasangan suami-istri, khususnya bagi istri bekerja tentang perlunya komunikasi dalam kehidupan perkawinan.

